

Zarnuji berdasar pada data dari Ibnu Khalikan.³⁸ Yaitu: menurutnya Imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Rukn Addin Imam Zada (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fiqh. Imam Zada juga berguru pada Syekh Ridau al-Din an-Nishapuri (wafat antara tahun 550 dan 600) dalam bidang mujahadah. Kepopuleran Imam Zada diakui karena prestasinya dalam bidang ushuludin bersama dengan kepopuleran imam lain yang juga mendapat gelar rukn (sendi). Mereka antara lain Rukn al-Din al-Amidi (wafat 615) dan Rukn ad-Din at-Tawusi (wafat 600). Dari data ini dapat dikatakan bahwa al-Zarnuji hidup sezaman dengan Syekh Ridau al-Din an-Nishapuri.

Sehingga tokoh kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570 H.³⁹ Menurut keterangan Plessner, bahwasanya ia telah menyusun kitab tersebut setelah 593 H (1197), perkiraan tersebut berdasarkan fakta bahwa al-Zarnuji banyak mengutip pendapat dari guru beliau dalam kitab Ta'lim, dan sebagian dari guru beliau yang sebagian ditulis dalam kitab tersebut meninggal dunia pada akhir abad ke-6 H, dan beliau menimba ilmu dari gurunya saat masih muda, selain itu ditemukan bukti yang memperkuat pendapat ini yakni tulisan dalam bukunya al-Jawahir yang menyebutkan al-Zarnuji merupakan ulama' yang hidup satu periode dengan Nu'man bin Ibrahim Al-Zarnuji yang meninggal pada tahun yang sama, beliaupun meninggal tidak jauh dari tahun tersebut karena keduanya hidup dalam satu periode dan generasi.

³⁸ Sudarnoto Abdul Hakim, et. al., *Islam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: LPMII, 1995), h. 20

³⁹ Imam Ghazali Said, *Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'allim*, (Surabaya: Diyantama, 1997), h. 19

duniawi atau kehormatan serta kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, maka ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal, serta akan semakin berkuranglah kecintaannya terhadap harta benda dan dunia.

3. Metode Pembelajaran

Dari segi metode pembelajaran yang dimuat al-Zarnuji dalam kitabnya ini meliputi dua kategori. *Pertama*, metode yang bersifat etik, dan *kedua* metode yang bersifat strategi. Metode yang bersifat etik antara lain mencakup niat dalam belajar; sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, memilih guru, memilih teman dan langkah-langkah dalam belajar.

Menurut penelitian Grunebaum dan Abel, pemikiran al-Zarnuji dapat diklasifikasikan kedalam dua kategori utama. *Pertama*, yang berhubungan etik religi, dan *kedua* yang berhubungan dengan aspek teknik pembelajaran. Termasuk ke dalam kategori pertama adalah pemikirannya yang mengharuskan para pelajar mempraktekkan beberapa jenis amalan agama tertentu. Kategori ini dikatakannya sebagai *allogical*, dalam arti kita tidak dapat mendiskusikannya secara rasional. Sebagai contoh al-Zarnuji mengatakan bahwa untuk dapat diberikan rizki, hendaknya setiap pelajar dianjurkan untuk membaca *Subhanallah al'azim, subhanallah wa bihamdih* sebanyak seratus kali.

Mengenai kategori kedua, yakni aspek teknik pembelajaran, menurut Grunebaum dan Abel terhadap enam hal yang menjadi sorotan al-Zarnuji, yaitu (1). *The curriculum and the subject matter (kurikulum dan*

Kecerdasan adalah hal yang masih bisa diusahakan selama manusia mau berusaha mengasah panca indera yang dimilikinya. Misalnya balita. Balita selamanya tidak akan dapat berbicara, berjalan dan tidak akan dapat bertumbuh dan berkembang, selama sang Ibu tidak mengupayakan untuk mengasah bayinya untuk berbicara, berjalan dan berkembang. Oleh karena itu, semakin sering mengasah segala potensi pada panca indera kita maka akan semakin cerdas akal dan budi kita dalam menerima ilmu dan menghadapi kehidupan.

Belajar adalah kegiatan nyata yang harus dilakukan semua orang untuk dapat mengubah atau mengkondisikan kehidupan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan semua orang berkeinginan untuk sebuah kehidupan yang baik. Siapapun selalu menginginkan kebahagiaan dan hasil belajar merupakan salah satu alat untuk mencapai kebahagiaan tersebut.

Sebagai peserta didik, tuntutan cerdas tidak semata-mata hanya di bidang akademik saja, karena kehidupan peserta didik tidak hanya di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Namun adakalanya peserta didik harus bisa cakap dan tanggap dalam membaca kejadian yang ada pada faktor internal yakni pada diri sendiri dan faktor eksternal, misalkan yang ada di dalam keluarga, lingkungan rumah atau lingkungan sekolah dan yang ada di dalam masyarakat.

Sebuah interaksi sosial juga mampu mengajarkan pada diri kita tentang arti kehidupan dan segala bentuk permasalahan yang ada pada

kehidupan. Kecerdasan kita akan terlatih dengan seringnya menghadapi permasalahan yang ada. Sehingga mampu memberikan sebuah solusi dalam menghadapi kehidupannya sendiri atau bahkan mampu memberikan sebuah solusi untuk orang lain. Apakah arti sebuah kecerdasan di bidang ilmu pengetahuan saja tanpa cakap dalam menghadapi kehidupan dan belum bisa memberikan yang terbaik untuk orang lain. Jadi tolak ukur peserta didik yang kategori cerdas adalah memiliki prestasi di bidang keilmuan dan memiliki keperdulian yang tinggi pada kehidupan.

Dalam menggapai kesuksesan harus dimulai sejak dini. Ketika peserta didik berada pada masa keemasannya yakni pada masa muda. Ciptakanlah sejarah yang berarti dalam kehidupan masa muda. Sebab masa ini tidak akan berputar kembali. Buatlah kenangan yang dapat dinikmati oleh diri sendiri, bahkan untuk anak cucu kelak. Hasilkanlah sebuah karya abadi, baik berupa bakat maupun kepintaran yang dalam ajaran Islam disebut amal jariyah, yaitu amal yang pahalanya terus mengalir hingga akhir zaman.

Pada masa muda, semangat hidup berada pada puncaknya, dengan ditopang kondisi yang masih stabil dan fisik yang kuat. Pada masa ini biasanya seseorang mencari jati diri dan membentuk kepribadiannya sehingga cenderung melakukan dan mengikuti segala hal yang dilihatnya dan menjadikannya panutan dalam berperilaku sehari-hari. Misalnya mengikuti perubahan busana yang tren kekinian, melakukan hal yang

sifatnya memenuhi kepuasan semata tanpa menghiraukan konsekuensi yang bakal diterimanya. Namun, kesuksesan harus dimulai sejak dini. Masa muda yang ditopang kondisi yang masih stabil dan fisik yang kuat sehingga memori otak yang masih muda lebih baik daripada yang sudah berumur (orang tua). Maka sudah selayaknya ketika melalui masa muda ini harus dijalani dengan penuh rasa syukur dan berharap keberkahan.

Seringkali kita mendengar sebuah pernyataan, yakni mumpung masih muda, maka nikmatilah sepuas mungkin dan kelak bila sudah tua tinggal bertaubat dan meminta pengampunan kepada Allah. Padahal kita sama sekali tidak mengetahui secara pasti mengenai masa hidup kita di dunia. Bisa saja masih lama atau dapat pula tinggal sebentar lagi. Maka dari itu seharusnya kita menyadari bahwa hidup bukan sekedar hidup atau hidup dengan sesuka hati. Jangan pernah menganggap bahwa hidup itu bebas sebebas-bebasnya. Sebab, setiap manusia yang dilahirkan ke dunia diberi banyak tugas dan tanggung jawab, baik dalam aspek sosial maupun kehambaannya kepada Allah SWT.

Apabila masa muda hanya diisi dengan hal yang tidak manfaat, kemaksiatan, tawuran atau justru menjadi brutal, maka potensi kehancuran terhadap masa depan sudah sangat diprediksi. Sebaliknya, masa depan akan lebih menjanjikan jika masa muda telah memiliki prestasi yang baik. Makanya, benarlah bahwa penyesalan tidak pernah datang di awal, namun ia selalu datang setelah peristiwa itu terjadi.

Sebuah semangat dibutuhkan kefokuskan 100% untuk menggapai tujuan. Banyak tujuan dan cita-cita yang berhenti di tengah jalan penyebabnya adalah gagal fokus. Penyakit terbesar yang menyebabkan peserta didik gagal fokus adalah mempunyai sifat malas. Siapa saja yang dihindari sifat malas maka akan kacau kehidupannya. Dan sifat ini sangat merugikan sekali pada manusia.

Memerangi sifat malas adalah jalan satu-satunya agar dapat meraih cita-cita. Tentunya tidak semudah membalik telapak tangan. Karena sifat malas terbentuk dari manusianya itu sendiri sehingga perlu adanya mengubah pandangan hidupnya agar segera berhenti dari sifat malas. Jalan satu-satunya adalah dari faktor eksternal, yakni entah dari keluarga, teman atau sahabatnya yang memberikan motivasi dan yang mampu mengubah pandangan hidupnya agar hidupnya lebih bermanfaat lagi.

Pada era globalisasi ini, manusia saling berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dan lebih produktif. Manusia yang memiliki sifat semangat lebih menghargai waktu yang dimilikinya dibanding orang yang malas. Orang yang bersemangat memiliki prinsip waktu adalah uang, dan ada juga yang mengatakan waktu adalah pedang. Tidak ada waktu yang terbuang cuma-cuma begitu saja, sedetik pun memiliki arti yang sangat berharga yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Orang yang malas memandang waktu tidak memiliki arti yang berharga sama sekali, sebab orang malas tidak mempunyai tujuan hidup dan cita-cita yang

luhur. Bagaikan ingin jadi orang yang kaya tetapi malas bekerja, ingin pandai tapi malas belajar.

Memang tujuan penerapan wajib adalah peningkatan kualitas manusia yang dinegeri ini sangat besar sekali jumlah penduduknya. Tetapi secara kualitas masih jauh yang diharapkan, maka sangat wajar jika perlu dilakukan langkah-langkah konkrit untuk peningkatan sumber daya manusia. Dan langkah yang dianggap signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia ini adalah peningkatan kualitas pembelajaran.

Semua pihak yang terkait dengan proses pembelajaran telah menyamakan langkah dan pandangan sedemikian rupa sehingga anak-anak usia sekolah benar-benar tertampung dan mengikuti proses pembelajaran, berbagai langkah kemudahan untuk peserta didik diberikan, misalnya dengan bantuan proses pembiayaan pembelajaran, teknik-teknik pembelajaran serta kondisi pembelajaran diciptakan sedemikian rupa sehingga merasa kerasan jika mengikuti proses pembelajaran. Sarana pembelajaran pun disiapkan selengkap mungkin sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan saat memerlukan sarana pembelajaran.

Tetapi apa yang terjadi di lapangan? Apakah anak-anak merasakan dan mengimbangi kemudahan tersebut dengan langkah konkrit peningkatan kualitas diri? Sungguh, jika kita mau jujur, maka setidaknya kita mendapati bahwa anak-anak telah kehilangan semangat belajarnya.

Anak-anak yang mengikuti proses pembelajaran yang diikutinya di kelas, mereka seakan-akan seperti robot yang hadir didalam kelas pembelajaran tetapi sama sekali tidak mempunyai semangat untuk mengikuti proses secara utuh. Anak-anak yang hadir dalam proses pembelajaran bukanlah anak-anak yang hadir secara utuh sebab yang hadir hanyalah jasadnya semata. Sementara rohnya melakukan perjalanan sendiri ke segala tempat diluar proses pembelajaran yang sedang diikutinya. Inilah fenomena yang sedang kita hadapi didalam proses pembelajaran di negeri ini.

Kita mengetahui dan menyadari bahwa sebenarnya tingkat keberhasilan sebuah proses adalah tergantung dari keseriusan pelaku dalam menjalani proses tersebut. Jika kita menginginkan keberhasilan dalam upaya peningkatan kualitas tetapi kita tidak terlibat secara utuh dalam kegiatan, maka tujuan tersebut hanya sebuah isapan jempol semata. Kita sering mendengar pepatah, bahwa siapa yang menebar benih, maka seharusnya dialah yang menuainya. Jika peserta didik tidak hadir secara utuh dalam proses pembelajaran, maka sudah barang tentu penambahan kualitas diri tidak sesuai yang diharapkan. Bahkan, kemungkinan sama sekali tidak tercapai sebab anak merasakan tidak terlibat secara utuh. Anak-anak sibuk dengan kegiatan masing-masing dan mengabaikan tugas dan kewajiban utamanya, yaitu belajar.

Peserta didik sekarang ini telah kehilangan roh untuk belajarnya sebab didalam dirinya tertanam konsep-konsep kehidupan yang serba

wah. Hal ini dapat kita lihat dan temui saat proses pembelajaran dilakukan. Bagaimana sikap dan tanggapan peserta didik pada saat guru memberikan pembelajaran, mereka sama sekali tidak memberikan respon positif. Justru mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing. Mereka sama sekali tidak terlibat secara utuh dalam proses pembelajaran sebab pikiran mereka sibuk dengan hal-hal yang cenderung menggoda diluar diri. Mereka sibuk dengan segala hal yang menyenangkan diluar proses pembelajaran. Tingkat kemauan belajar yang rendah ini dapat kita lihat dari kondisi anak didik yang malas untuk menjalani proses pembelajaran yang diikutinya.

Kita tidak dapat mengatakan secara detail, mengapa anak-anak sekarang ini telah kehilangan roh pembelajarannya. Kita juga tidak mengetahui alasan secara pasti sehingga menyebabkan peserta didik kehilangan semangat belajar tersebut, padahal antara roh dan jasad merupakan sebuah kesatuan utuh. Biasanya kehilangan semangat belajar disebabkan karena sibuk memikirkan permainan, pacaran atau hal lain yang berkaitan dengan kesenangan hatinya. Pengaruh perkembangan teknologi merupakan salah satu aspek yang saat ini menjadi penyebab utama. Misalnya permainan *playstation* yang sangat mengasyikkan sehingga menyita semua waktu yang dimiliki peserta didik dan menghilangkan kewajiban utamanya belajar. Mereka lebih suka bermain didepan layar kotak televisi untuk melihat siaran acara atau bermain *playstation*.

Terus terang jika kita mencoba bertanya kepada anak-anak yang sedang mengikuti pembelajaran di sekolah tentang alasan utama mereka bersekolah. Maka kita pasti akan mendapatkan jawaban yang mencengangkan hati kita, bahwa mereka bersekolah adalah karena desakan orangtua, mereka belajar adalah untuk memenuhi permintaan orangtua. Dan bukan karena keinginan mereka sendiri.

Dalam hal ini yang perlu kita lakukan adalah membangkitkan kesadaran di hati peserta didik bahwa untuk menggapai semua cita-cita hidupnya maka mereka harus meningkatkan kemampuannya dalam penguasaan setiap aspek pembelajaran yang diberikan oleh para guru. Jika semua anak mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi terhadap kebutuhan belajar dan proses pembelajaran tentu bakal berlangsung sesuai dengan program yang disusun dan diskenario oleh guru dan peserta didik.

Oleh karena itulah, maka sudah seharusnya para orangtua juga meningkatkan keperdulianya secara nyata dengan melakukan pendampingan dan pembimbingan aktif terhadap setiap kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendampingan dalam hal ini bukan berarti harus selalu mengikuti kemana dan apapun yang dilakukan oleh anak, melainkan secara rutin memberikan perhatian terhadap segala kegiatan belajar anaknya. Berikanlah perhatian dengan sekedar memberikan pertanyaan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukannya di sekolah pada suatu hari. Dan berilah apresiasi atau hadiah jika anak melakukan suatu yang berguna dan berilah semangat jika anak melakukan

memahaminya benar-benar, dan juga dalam tempat belajar jangan sampai berpindah ke lain daerah kecuali karena terpaksa.

Jadi menurut penulis, orang yang sabar adalah bukan orang cenderung pada sifat pesimis dan mengalir seperti air yang hidupnya tanpa sebuah perencanaan. Namun orang yang sabar adalah orang yang penuh dengan profesionalitas dan konsistensi. Maksudnya, yakni orang yang pantang menyerah dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya sendiri. Mampu mengolah emosinya dan tidak rapuh berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten ini akan melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan berkualitas serta mampu mengelola stress dengan tetap penuh gairah.

Manusia dengan karakter diri yang kokoh akan tampil sebagai sosok yang tangguh, ulet dan berani. Tidak pernah putus asa apalagi frustrasi. Kegagalan serta masa lalu yang kelam tidak pernah menjadi penghalang untuk meraih kesuksesan. Dalam hal ini tidak ada salahnya kita melihat sejarah kisah ketangguhan, keuletan dan keberanian para nabi-nabi yang mendapatkan julukan Ulul Azmi, yakni Nabi Nuh AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad SAW.

Gelar tersebut diberikan sebab memiliki keteguhan hati luar biasa dan kesabaran tinggi ketika menyebarkan ajaran Islam walaupun dengan penolakan yang keras dari tiap umatnya dan berbagai usaha untuk

menjatuhkannya, namun mereka senantiasa memohon kepada Allah agar tidak menurunkan azab kepada kaum yang menolak dakwahnya, serta selalu berdoa kepada Allah agar memberikan hidayah kepada kaum mereka.

Kisah selanjutnya seperti yang dialami Abraham Lincoln (1809-1865). Ia memiliki banyak kelemahan pribadi, namun berkat keteguhannya mampu mengantarkannya menjadi presiden Amerika Serikat. Dalam kehidupannya ia mengalami begitu banyak penderitaan. Bagi dirinya seakan-akan hidup adalah rangkaian kegagalan yang menggetirkan.

Dipecat dari pekerjaannya, bisnisnya hancur, kalah dalam pemilihan anggota legislatif, disingkirkan sebagai juru bicara gedung putih dan seterusnya. Dalam keterpurukan menata hidup dan karir politiknya, dia harus mengalami penderitaan yang lainnya.

Adik laki-lakinya meninggal mendadak, tiga dari empat anak laki-lakinya meninggal dan isterinya menjadi gila karenanya. Ya memang semuanya menjadikannya depresi yang sangat berat. Namun setelah melakukan usaha berulang kali dalam pemilihan presiden, akhirnya dia berhasil dan dikenang sebagai negarawan yang disegani. Bisa dilihat rekor kegagalannya dibawah ini:

- a. Tahun 1830: gagal dan bangkrut dalam usaha bisnisnya.
- b. Tahun 1832: gagal dalam pemilihan wakil rakyat.
- c. Tahun 1834: gagal lagi dalam usaha dagangannya.

hilang arah ketika berhadapan dengan kegagalan. Akibatnya ada yang menjadi stress, gila dan bahkan bunuh diri. Allah sangat membenci orang yang berputus asa. Sebaliknya, Allah akan selalu bersama dengan orang-orang yang sabar.

Kegagalan adalah ujian hidup. Orang yang sabar dan tawakkal menghadapinya seraya berusaha memperbaiki kesalahannya adalah manusia yang optimis. Orang yang demikian memiliki peluang untuk meraih sukses dalam hidupnya.

Menjadikan kegagalan sebagai batu loncatan untuk berusaha lagi adalah hal yang terbaik. Namun jika kegagalan menjadi suatu kebiasaan, berarti keluar dari ketentuan manusia sukses.

Walaupun hakikat sabar adalah pahit, tetapi buah dari kesabaran itu lebih manis dari madu. Misalnya, seorang mahasiswa tingkat akhir yang sedang menjalani proses pembuatan skripsi. Betapa pahit dan lelahnya dalam menjalaninya, karena mau tidak mau ia harus mengerjakannya agar dapat segera lulus dan di wisuda. Ketika ia sedang berproses menjalaninya, ia akan mendapatkan buah dari kesabarannya yang lebih manis daripada madu. Sebab harapan kesuksesannya dalam belajar tergambar jelas di depannya.

Sabar adalah sikap yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang teguh pendirian dan khusyuk. Bahkan Allah selalu mengingatkan agar hambaNya selalu menjadikan sabar dan salat sebagai penolong ketika menghadapi persoalan dan cobaan.

Sikap sabar adalah hal yang sangat luar biasa, yang mempunyai peran besar dalam menjadikan diri yang kuat dan memiliki pendirian yang teguh. Allah selalu mengingatkan agar hambaNya selalu menjadikan sabar dan salat sebagai penolong ketika menghadapi persoalan dan cobaan. Karena kesabaran seseorang dengan yang lainnya tidak sama, tergantung orang yang memandang ketika dalam terkena musibah.

Orang yang memiliki keteguhan dan pendirian yang kuat, tidak akan mudah terombang-ambing perasaannya. Ia akan merasa percaya diri dan melakukan pekerjaan dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki pendirian, akan mudah dipengaruhi oleh orang lain dan hanya mengikuti pendapat orang yang belum tentu benar. Hidupnya bagai plastik tertiuip angin. Jika angin bertiup ke barat, ia akan ke barat. Jika angin berhembus ke timur, ia akan ikut ke timur.

Seorang muslim yang baik harus memiliki sifat sabar. Karena sifat ini menghasilkan sikap yang teguh, komitmen yang kuat dan selalu memegang janji yang telah diucapkan. Jika masih didapati orang yang berjanji tetapi tidak menepati, hal ini menandakan bahwa orang tersebut masih belum menjalankan agamanya dengan benar.

Orang yang memiliki sifat sabar tidak akan tergoyahkan oleh berbagai macam cobaan dan ujian. Ia selalu berfikir optimis, karena baginya tidak akan dapat terselesaikan bila tidak ada jalan keluarnya. Walaupun berat akan terasa ringan jika dikerjakan dengan usaha sungguh-sungguh.

Jadi menurut penulis. Tidak ada istilah gratis dalam mencari ilmu dan tetap dibutuhkan biaya. Andaikan ada lembaga pendidikan yang gratis, tetapi sebagai peserta didik masih tetap membeli alat-alat tulis, seragam dan keperluan sekolah lainnya dengan biaya sendiri.

Namun, seringkali kita dengar ungkapan dari banyak alumnus ataupun orangtua yang ternyata setelah selesai bersekolah anaknya juga belum juga mendapatkan pekerjaan sesuai dengan program belajarnya, tentunya hal seperti ini membuat hati peserta didik dan orangtua kecewa berat. Bahkan tidak jarang yang kelelasan omong sehingga mengatakan percuma saja sekolah sampai perguruan tinggi jika pada akhirnya hanya menjadi pengangguran atau hanya buang-buang waktu saja dan biaya! Bukankah ungkapan seperti ini seringkali kita dengar dari banyak orang di masyarakat. Lantas, siapa sebenarnya yang salah ?!

Sebenarnya tidak ada yang salah, hanya pemahaman yang tidak sesuai dengan konsep dasar saja yang menjadikan kondisi seperti ini. Seharusnya jika semua pihak memahami konsep dasar pembelajaran, maka komentar seperti itu tidak perlu terucapkan, justru seharusnya menjadi semacam cambuk untuk ikut secara aktif dalam memikirkan solusi dari kondisi ini.

Kesalahan paling fatal yang sudah kadung menjadi pola pemikiran masyarakat adalah menganggap bahwa bersekolah pada akhirnya untuk mencari pekerjaan. Bersekolah identik dengan belajar, sehingga dengan

demikian sebenarnya yang terjadi pada saat bersekolah adalah mengubah kemampuan diri agar sesuai dengan kebutuhan hidup.

Sekolah berkewajiban untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga menjadi dapat menjadi bekal kehidupannya. Kemampuan yang dusahakan untuk mengalami perubahan adalah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tiga aspek inilah yang digarap di proses pendidikan di sekolah. Dengan demikian, maka ketika seseorang melakukan atau mengikuti proses pembelajaran, dia tengah mengusahakan terjadinya perubahan terhadap pengetahuan dirinya, sikap hidupnya dan ketrampilan dirinya.

Katakanlah dalam hal ini kemampuan dalam berbahasa Indonesia. Setelah mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia, maka sebenarnya siswa telah mengalami perubahan dalam kemampuan berbahasa Indonesia. Salah satu aspek kompetensi yang dimilikinya adalah menulis, yaitu menyampaikan ide-ide yang ada didalam dirinya berbentuk tulisan. Ketrampilan ini sebenarnya merupakan bekal bagi anak untuk mengembangkan diri secara maksimal dan melakukan sesuatu untuk kehidupannya. Dengan ketrampilan menulis, maka siswa dapat mengembangkan diri menjadi penulis dan mengirimkan tulisannya ke media massa sehingga dari kegiatan tersebut dia mendapatkan imbalan.

Dengan demikian, maka setidaknya kita mengetahui bahwa sebenarnya di dalam proses pembelajaran telah dilakukan proses persiapan anak didik dengan berbagai kemampuan yang dapat dijadikan

sebagai bekal untuk kehidupan yang lebih luas dari sekedar mencari pekerjaan.

Jika kita mengatakan rugi bersekolah, tentunya kita perlu mengkaji ulang ungkapan tersebut. Bagaimanapun tidak ada yang merugikan pada saat bersekolah sebab dengan bersekolah kita mendapatkan banyak hal untuk pengembangan diri dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat.

Sekali lagi perlu kita tekankan di dalam hal ini, bahwa sebenarnya kita bersekolah bukanlah untuk mencari pekerjaan, melainkan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun orang di sekitar kita. Selanjutnya yang terpenting adalah bagaimana pandangan kita terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Jika kita benar-benar memahami, maka setidaknya yang ada dalam pola pemikiran kita adalah konsep bahwa belajar merupakan upaya untuk mengubah kompetensi yang ada di dalam diri untuk menjadi lebih baik dan dapat dikembangkan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu yang baik bagi semuanya. Dan bukan untuk sekedar mencari pekerjaan untuk diri sendiri.

Begitulah esensi sebenarnya dari proses pembelajaran, khususnya pembelajaran formal yang diselenggarakan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi. Seseorang mengikuti proses pembelajaran adalah untuk mempersiapkan dirinya sedemikian rupa sehingga mampu melakukan kegiatan-kegiatan berguna bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat secara luas. Di dalam proses pembelajaran seseorang harus mengikuti

bangsa yang berbudi pekerti tinggi. Semua harapan tersebut berada pada sentuhan guru.

Guru mendapatkan porsi tanggung jawab atas penyampaian berbagai konsep dan teori keilmuan dalam menyampaikan kepada peserta didiknya, guru juga harus mampu mengarahkan peserta didik pada jalur pola kehidupan positif yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa anak didik pada akhirnya harus terjun dan melebur diri dalam kehidupan masyarakatnya. Anak-anak adalah bagian terpenting pada kehidupan masyarakat, khususnya untuk kehidupan di masa mendatang sehingga perlu adanya persiapan kondisi sehingga mereka benar-benar siap menjalani kehidupan masa depan, yang tentunya sangat berbeda dengan kondisi sekarang ini.

Guru adalah agen transfer sikap, pengetahuan dan keterampilan bagi peserta didik untuk menjadikan peserta didik menjadi orang yang bermanfaat di kehidupan masyarakat. Oleh karena itulah hal yang terpenting dari yang kita harapkan adalah kesadaran semua guru untuk menjadi fasilitator pendidikan bagi peserta didiknya agar proses pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di negeri ini dapat diwujudkan.

Selanjutnya yang terpenting adalah kebersamaan kita dalam menggarap aspek sikap, budi pekerti ini sebab pendidikan bukan hanya bukan hanya tanggungjawab guru, melainkan banyak elemen, misalnya orangtua dan masyarakat. Semoga tujuan pembelajaran kita benar-benar

dapat tercapai dengan menggarap aspek budi pekerti jauh lebih intens daripada sebelumnya sehingga sumber daya manusia yang kita miliki tidak hanya pandai dalam hal pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga mempunyai pola kehidupan positif yang berlaku di manapun mereka berada. Sungguh berbahagia semua guru jika anak didiknya dapat menerapkan konsep nilai positif dalam kehidupan masyarakatnya. Dunia terasa begitu terang dan indah.

Selama ini, bahkan selama kehidupan ini berlangsung, kita mempercayai bahwa guru adalah sosok penting yang bakal memberikan warna khusus hidup kita. Segala yang dapat kita lakukan dan kita miliki pada dasarnya kita peroleh dari proses yang di bimbing oleh guru. Dengan adanya guru, maka kita dapat melakukan berbagai perubahan, khususnya terhadap perubahan kondisi kita. Oleh karena itulah, maka eksistensi guru sungguh sangat penting bagi kehidupan kita di masa sekarang, apalagi masa mendatang.

Guru memang agen perubahan kondisi kehidupan, sehingga memberikan pengaruh terhadap pola kehidupan peserta didiknya, bahkan orang-orang di sekitarnya sehingga guru selalu dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Dimanapun guru selalu dijadikan panutan bagi kehidupan masyarakat. Kita tidak dapat menghapus kenyataan ini. Sejak dulu eksistensi guru selalu mendapatkan perhatian dan perlakuan ekstra dari masyarakat. Yakni lebih disegani dan dihormati. Dan ini merupakan anugerah terindah Tuhan kepada semua guru.

Sesungguhnya dengan anugerah terindah ini, guru seharusnya sangat berbangga hati sebab eksistensinya secara pribadi memegang peranan penting dan memberikan kontribusi dalam kehidupan. Ada banyak posisi di dalam masyarakat yang dipercayakan kepada guru sebagai pengelolanya atau pemegang kendalinya, misalnya kegiatan-kegiatan di lingkungan hidup yang melibatkan guru sebagai salah satu anggota timnya, inilah yang menunjukkan betapa pentingnya eksistensi guru di dalam kehidupan masyarakat. Kita harus memahami hal ini sebagai sebuah keuntungan yang menjadikannya lebih penting dari yang lain.

Kita juga seringkali mendapati kenyataan bahwa pada setiap kondisi, jika kita melihat atau berjumpa dengan seseorang dengan sikap dan sifat tertentu, maka kita dapat mengatakan atau tepatnya menebak bahwa seseorang itu berprofesi sebagai guru. Hanya dari melihat bagaimana dia bersikap, berbicara dan berbuat. Walaupun kita belum berkenalan, tetapi jika kita melihat penampilannya, maka setidaknya kita melihat ada sesuatu yang lain dibandingkan penampilan orang lain. Begitulah eksistensi guru di kehidupan masyarakat.

Sebenarnya sebuah pepatah klasik dan mungkin pembaca merasa bosan jika setiap membaca pepatah yang mengatakan bahwa guru itu adalah sosok yang dapat digugu dan ditiru. Pepatah ini sudah terlalu sering kita baca bahkan seringpula kita ucapkan setiap kita berbicara tentang guru.

Satu hal lain yang dapat kita jadikan sebagai bukti bahwa eksistensi guru begitu penting bagi kehidupan masyarakat adalah sebutan yang begitu hormat dan takdzim. Seseorang yang bekerja menjadi guru jika laki-laki, maka semua orang yang ada di sekitarnya memanggil Pak Guru, sedangkan dia seorang perempuan, maka pasti dipanggil Bu Guru. Masyarakat tidak peduli bahwa guru tersebut masih berumur muda. Sungguh hal tersebut merupakan penghormatan yang sangat tinggi.

Dari hal ini, maka setidaknya kita mengetahui bahwa guru selalu dianggap sebagai agen nilai-nilai positif kehidupan. Guru dianggap orang yang selalu berpijak pada kebenaran dan selalu memberikan petunjuk pada seluruh peserta didiknya dan juga orang-orang yang ada di sekitarnya. Begitulah anggapan yang diberikan masyarakat kepada orang yang berprofesi menjadi guru.

Bahkan, menurut cerita yang sempat penulis dengar, dahulu jika di sebuah kampung ada seorang guru. Kemudian masyarakat sedang panen, maka berbagai macam hasil bumi pasti diantarkan ke rumah sang guru sebagai bentuk rasa hormat dan kepedulian masyarakat kepada kehidupan sang guru. Mereka begitu perhatian kepada sang guru hingga menganggap perlu untuk memberikan sebagian hasil bumi kepada sang guru.

ditinggikan derajatnya oleh Allah. Manusia yang semakin tahu terhadap sesuatu maka semakin kecil pengetahuan yang mereka punya.

Jadi menurut penulis, Pada hakikatnya pendidikan itu adalah suatu proses yang berlangsung secara bertahap, berjenjang dan berkesinambungan dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, pembimbingan sesuatu yang dilakukan secara terencana, sistematis, terstruktur dengan menggunakan pola sistem tertentu. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran agar manusia senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Dalam mencari ilmu tidak mengenal batasan umur, strata sosial dan kesempurnaan anggota tubuh. Baik yang masih muda, remaja atau yang sudah lanjut usia, entah dari golongan orang yang kaya, miskin, bangsawan, entah ada kecacatan pada anggota tubuhnya, semuanya mempunyai hak dan masih berkewajiban mencari ilmu. Jadi selama manusia masih mampu untuk bernafas, kewajiban dalam mencari ilmu harus tetap dilaksanakan. Perjalanan dalam mencari ilmu tidak cukup dimulai dari tingkat taman kanak-kanak dan perjalanan dalam mencari ilmu tidak berakhir sampai setelah lulus dari perguruan tinggi. Ketika ditiupkannya roh pada bayi yang berada di dalam kandungan, disitulah awal manusia mempunyai kewajiban untuk mencari ilmu. Ketika dicabutnya roh seseorang oleh malaikat Izrail disitulah kewajiban manusia dalam mencari ilmu telah berakhir.

Hal yang mustahil terjadi ketika manusia mencari ilmu hanya memerlukan waktu yang sangat singkat. Dan mustahil pula jika dengan waktu yang sangat singkat manusia dapat meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Dan hal yang pasti adalah manusia mencari ilmu memerlukan waktu yang sangat panjang. Ketika manusia yang meraih ilmu dengan waktu yang sangat panjang dapat dipastikan pula akan meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Hanya orang-orang yang dapat memanfaatkan tiap waktunyalah yang menjadi orang sukses. Waktu dan umur yang dimilikinya tak disia-siakan begitu saja, tiap detik yang dilaluinya adalah hal yang berharga. Dimanapun dan dalam kondisi apapun, tiap detiknya adalah ilmu. Hanya ilmu yang bermanfaat yang senantiasa menjadi cita-cita peserta didik.

Untuk mengisi waktu selama kita hidup di dunia, manusia dituntut untuk tidak melakukan hal yang merugikan pada diri sendiri. Manusia hendaknya mengisi waktunya dengan hal yang bermanfaat dan dengan hasil karya yang positif, sehingga kehidupan dunianya dapat tertata dengan baik. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk bersantai dan berleha-leha dalam mengisi waktu. Seharusnya manusia mengatur waktu dengan baik dan rapi serta memanfaatkannya. Kesadaran akan waktu dapat dilakukan dengan melihat betapa pendeknya usia kita. Hal ini mengisyaratkan bahwa waktu yang tersedia sangat sedikit. Misi manusia memiliki masa yang terbatas, yaitu hanya semasa masih hidup di dunia.

Orang yang tidak menata waktu dalam hidupnya dengan perencanaan yang matang dan tidak memanfaatkan waktu secara maksimal, kehidupannya akan menjadi tidak teratur dan terarah. Sering kita jumpai, ada seseorang yang tampaknya sibuk, namun tak ada yang dihasilkan. Hal tersebut karena tidak terarahnya waktu yang digunakan. Oleh karena itu, kita harus bisa menghasilkan berbagai banyak hal positif dengan modal waktu yang kita miliki.

Sebagai contoh, orang yang sudah hafal al-Qur'an, dapat dilihat dari bukti hasil hafalannya, bukan sekedar ucapan. Seorang mahasiswa yang aktif di berbagai kegiatan dan memiliki IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang tinggi, dapat dikatakan sebagai mahasiswa yang sukses mengelola waktunya. Sebab seorang mahasiswa yang gagal dalam perkuliahannya bisa dikatakan ia telah gagal dalam menggunakan waktunya.

Pada hakikatnya manusia di dalam perjalanan waktu dalam keadaan merugi. Manusia dikatakan merugi ketika tidak menggunakan waktunya untuk melakukan perbuatan baik. Waktu yang telah berlalu kemarin, tidak akan pernah ditemukan lagi hari ini. Waktu hari ini juga tidak akan pernah terulang esok hari. Walaupun hanya satu detik, kita tidak akan pernah menjumpai lagi waktu yang telah berlalu. Waktu adalah kehidupan, sedangkan kewajiban manusia sebagai seorang hamba Allah adalah memperbanyak amal dan perbuatan yang bermanfaat dan selalu bercermin dari waktu yang telah dilaluinya.